

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN JALUKAP (*Centella asiatica* L.) DI SUKU DAYAK BUKIT DESA HARATAI 1 LOKSADO

Dharmono

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

Dayak Bukit community in Loksado has a long history of usage of various kinds of plants in their daily living, either as food, medicine, or in rituals. In the present study ethnobotanic investigations were performed on jalukap plant (*Centella asiatica* L) to document the use of the plant by people of Loksado. Botanical study revealed that the plant has simpodial branching, single foliation, indefinite composite inflorescence, composite fruit, and fibrous root. Ethnopharmacological study documented the use of the plant for fish poisoning, as well as for wound and bleeding cough medication. Ethnoanthropologically people use the plant in a ritual against flood disaster. Ethnoeconomic study revealed low economic value of the plant as Loksado people use it only within the community. Ethnolinguistic study documented that the name 'jalukap' originated from the form of the leaves which resembles human palm; in Banjarese the word 'jalukap' means palm.

Key words : ethnobotany, jalukap, Dayak Bukit tribe

PENDAHULUAN

Pengelolaan keanekaragaman hayati di Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 35 tahun ini, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar yang terbatas pada pangan, sandang dan

perumahan, tetapi juga pada kebutuhan lain seperti ilmu pengetahuan, rekreasi dan sebagainya. Hal tersebut mendorong masyarakat melakukan banyak upaya untuk memanfaatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budi

daya sampai dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, diantaranya Taksonomi, Etnobotani dan Bioteknologi (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1993).

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Menurut Martin (1998) etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi.

Pegunungan Meratus melintang di sepanjang Kalimantan Selatan mulai dari Kabupaten Kotabaru, HSt, HSS, HSU, Tabalong sampai dengan Kalimantan Timur. Di pegunungan tersebut tinggal suku Dayak

yang dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan sebutan Dayak Meratus dimana Meratus adalah nama pegunungan yang membentang di wilayah Kalimantan. Di pegunungan tersebut bermukim berbagai suku Dayak yang terdiri atas : Suku Dayak Loksado (Maanyan), Dayak Bukit (Maanyan), Dayak Balangan (Maanyan), Dayak Upau (Deah), dan Dayak Samihin (Maanyan). Namun kehidupan dan budaya mereka semakin terancam dengan adanya berbagai proyek HTI, HPH dan perkebunan besar yang mengeruk keuntungan. Oleh sebab itu saat ini menjadi isu menarik sebagai salah satu upaya pemerintah dalam upaya upaya meningkatkan taraf kehidupan dan kesehatan masyarakat. Kalsel melalui kebijakan Pembangunan Masyarakat Dayak terpadu yang diharapkan mampu menggeser ranking Hyman Development Index (HDI) atau tingkat perkembangan sumber daya manusia standar badan dunia WHO ke-19 saat ini (Arbain, 2000).

Masyarakat Dayak Bukit Loksado memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, bahan industri dan sudah sejak lama pula tumbuhan digunakan dalam berbagai upacara adat kebudayaan. Salah satu tumbuhan yang sering digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari adalah tumbuhan pegagan atau jalukap (*Centella asiatica* (L) Urban).

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan liar yang banyak tumbuh di perkebunan, ladang, tepi jalan, maupun kebun. Menurut Lasmadiwati (2003) tumbuhan ini berasal dari Asia Tropik tersebar di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, India, Cina, Jepang dan Australia kemudian menyebar ke berbagai negara-negara. Oleh karenanya, pegagan mudah dijumpai dan mudah tumbuh di berbagai tempat di Indonesia.

Di Jawa Barat, jalukap banyak tumbuh di perkebunan atau di pekarangan. Masyarakat Jawa Barat mengenalnya sebagai salah satu tanaman lalap. Di India, tanaman ini dimanfaatkan sebagai obat disentri. Di India, Pakistan, dan sebagian Eropa Timur telah lama, ribuan tahun yang lalu, pegagan dipercayai dapat meningkatkan ketahanan tubuh (panjang umur), membersihkan darah dan memperlancar air seni. Dalam pengobatan Cina pun, jalukap dikenal dapat memperpanjang umur. Sementara masyarakat Timur Jauh di Eropa menggunakan jalukap sebagai obat lepra dan TBC. Di Eropa, jalukap telah diolah menjadi salep 1% atau bubuk 2% sebagai obat luka dan borok yang menahun. Masyarakat Malaysia pun telah lama mempergunakan jalukap sebagai tonik dan minuman segar serta infuse jalukap digunakan dalam pengobatan gangguan liver.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang nilai etnobotani

yang meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnolinguistik dan etnoekologi tumbuhan jalukap di Suku Dayak Bukit Loksado. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang etnobotani menyangkut kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian antropologi, kajian ekonomi dan kajian dari tumbuhan jalukap Suku Dayak Bukit Loksado dan. bahan acuan penelitian selanjutnya dalam bidang studi etnobotani.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Alat dan bahan yang digunakan adalah Kamera, Pisau / cutter, Kantong plastik, Luxmeter, Altimeter, Hygrometer, pH meter, Termometer. Sementara itu bahan yang digunakan adalah sampel tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* (L) Urban).

Pengambilan sampel tumbuhan di daerah hutan sekitar desa Haratai, Mengamati morfologi tubuh yang meliputi : jenis perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga dan buah di habitat aslinya. Mengukur parameter lingkungan tempat tumbuhan tersebut hidup. Mengambil gambar dari sampel-sampel yang telah diambil. Mewawancarai ahli tumbuhan di desa Haratai mengenai sampel tumbuhan yang diambil. Data hasil penelitian dianalisis secara langsung dari hasil wawancara dengan

ahli tumbuhan setempat dan secara deskripsi dengan mengacu pada studi pustaka.

meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etno-linguistik dan kajian etnoekologi didapatkan hasil sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

HASIL

Hasil pengamatan terhadap kajian etnobotani terhadap tumbuhan jalukap di suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado
Tabel 1 Data etnobotani tumbuhan jalukap

No	Kajian	Hasil
1	Botani	Bentuk hidup herba. Batang simpodial, batangnya merayap, bentuk bulat, daun tunggal berurat menjari, bunga dan buah majemuk.
2	Etnofarmakologi	Akar, batang, daun, bunga dan buah di gunakan sebagai racun ikan, luka kulit, batuk darah
3	Etnoantropologi	Sarana ritual dalam penolak bencana banjir
4	Etnoekonomi	Tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, makanan ternak
5	Etno-linguistik	Bentuk daunnya menyerupai telapak tangan dengan tulang daun yang menyerupai jari-jari tangan.
6	Etnoekologi	Ketinggian tempat 400-560 mdpl, intensitas cahaya 100-1500 lux, pH 6,0-6,5 dan kelembaban tanah 60-80%

Kajian Botani

Kajian botani mencakup morfologi tubuh yang meliputi jenis perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga dan buah di habitat aslinya.

Tumbuhan jalukap memiliki bentuk hidup herba. Batangnya memiliki percabangan simpodial, batangnya tumbuh merayap sehingga tingginya hanya sekitar 30 - 50 cm. diameter batang antara 0,2 - 0,5 cm, dengan interkalar antara 10 - 12 cm. bentuk batang bulat, berwarna hijau muda, tidak berumbi, mempunyai bulu halus yang tersebar pada permukaan batang.

Daun merupakan daun tunggal dengan tata letak daun berhadapan, tepi daun berlekuk dengan permukaan berbulu kasar. Warna daun hijau muda, dan teksturnya tipis lunak. Daun berbentuk bulat, ujungnya tumpul, pangkal berlekuk, urat daun menjari. Panjang dan lebar daunnya terbesar adalah antara 3 cm dan 6 cm, sedangkan untuk ukuran panjang dan lebarnya dari yang terkecil adalah 1 cm, dan 1,5 cm. Bunga termasuk majemuk tak terbatas dengan bagian bunga yang tidak lengkap karena termasuk bunga bongkol yang tidak memiliki kaliks, dengan corola, stamen dan stylus yang tidak terbatas, warna bunga hijau

Buah merupakan buah majemuk dengan jumlah tidak terbatas dan termasuk dalam tipe buah sejati majemuk kering. Jumlah biji tidak terbatas dengan warna buah coklat tua. Tanaman ini berbuah tidak mengenal musim.

Akar termasuk jenis akar serabut dengan warna putih kekuningan. Akar ini muncul pada setiap buku-buku batang yang menjalar di tanah, sehingga tidak dapat di tentukan akar pokoknya. Tanaman ini berproduksi dengan cara generatif.

Klasifikasi menurut Tjitrosoepomo (2000) sebagai berikut :

Divisio : Magnoliophyta
 Classis : Magnoliposida
 Ordo : Umbellales
 Familia : Apiaceae/Umbelliferae
 Genus : *Centella*

Species : *Centella asiatica* (L) Urban

Ciri tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Lasmadiwati (2003) yaitu jalukap (*Centella asiatica* (L) Urban) merupakan tumbuhan yang tumbuh merayap, ramping. Batang lunak, berongga, panjang 45 cm atau lebih, daun tunggal berseling, bertangkai panjang, bentuk bulat atau reniform dengan pinggir terbagi menjadi 5 - 7 lekukan dangkal, warna hijau. Bunga majemuk bentuk bongkol, keluar dari ketiak daun, warna hijau. Buah berupa buah buni, bentuknya lonjong atau pipih, berwarna hijau lalu menjadi coklat, tumbuh menggantung, berukuran kecil atau panjangnya 2-2,5 mm. Buah berbau agak harum, tetapi rasanya pahit.

Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998).

Bagian tanaman jalukap yang berguna dari tanaman ini adalah semuanya mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Tanaman ini oleh masyarakat di gunakan sebagai racun ikan, luka kulit, batuk darah.

a. Racun Ikan

Untuk racun ikan seluruh bagian tumbuhan ditumbuk semua sampai halus dengan alat penumbuk (misalnya: cobek).

Dalam penggunaannya, tumbukan yang sudah halus dilarutkan kesungai yang akan diambil ikannya. Ikan akan pingsan, sehingga bisa diambil.. Reaksi ramuan dapat bertahan antara 1 - 2 jam, setelah waktu tersebut ikan tersadar dari pengaruh ramuan. Ramuan ini tidak bereaksi pada manusia atau tidak menimbulkan efek samping bagi manusia yang memakan ikan tersebut.

b. Obat Batuk Darah

Untuk obat batuk darah seluruh bagian tumbuhan dan merebus seluruh bagian tumbuhan tadi sampai mendidih, setelah agak dingin lalu diminum.

c. Obat Luka

Untuk luka kulit seluruh bagian tumbuhan ditumbuk sampai halus, kemudian dibalurkan pada bagian kulit yang luka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak mengetahui mengapa jalukap dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Mereka mendapatkan pengetahuan tersebut secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Oleh sebab itu agar pengetahuan masyarakat Dayak Bukit tentang pemanfaatan jalukap sebagai obat dapat dilestarikan, diperlukan data kimia yang dapat menjelaskan hal tersebut. Lasmadiwati (2003) melaporkan beberapa senyawa kimia yang terdapat pada tanaman Jalukap yaitu asiaticoside, thankuniside, isonthankuniside, madecassoside, brahmoside, brahmic acid, brahminoside,

madasiatic acid, mesi-inositol, centelloside, carotenoids, hydrocotylin, vellarine, tanin,. Diduga glikosida triterpenoida yang disebut asiaticoside merupakan antilepra dan penyembuh luka. Dengan adanya hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa tumbuhan jalukap adalah tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.

Kajian Etnoantropologi

Jalukap digunakan sebagai sarana dalam penolak bencana khususnya bencana banjir. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kajian etnofarmakologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas (Martin, 1998).

Kajian Etnoekonomi

Hasil kajian Etnoantropologi terhadap tumbuhan jalukap menunjukkan bahwa tumbuhan ini di suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado tumbuhan jalukap ditinjau dari segi nilai manfaatnya tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena tidak diperjualbelikan sebagai penambah pendapatan masyarakat. Hal tersebut disebabkan tanaman ini sangat melimpah jumlahnya dan hanya di anggap sebagai tanaman liar yang dapat ditemukan hampir di seluruh kawasan sekitar hutan desa Haratai. Meskipun demikian tumbuhan jalukap tetap

memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat daerah tersebut, karena dengan adanya tumbuhan jalukap sebagai obat penyakit, batuk dan luka, maka bila ada anggota masyarakat yang menderita penyakit tersebut, mereka tidak memerlukan biaya yang besar untuk mendapatkan obatnya. Selain itu ditinjau dari segi nilai lingkungan, tumbuhan jalukap juga merupakan salah komponen yang penting dalam ekosistem dimana tumbuhan ini hidup yaitu sebagai salah satu penghasil oksigen yang diperlukan oleh makhluk hidup di sekitarnya termasuk masyarakat Dayak Loksado. Selain itu tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai sumber makanan ternak.

Kajian Etnolinguistik

Berdasarkan hasil wawancara pemberian nama tumbuhan diberi nama Jalukap disebabkan karena tumbuhan bentuk daunnya menyerupai telapak tangan dengan tulang daun yang menyerupai jari-jari tangan. Dalam bahasa Banjar (Kawi, 1997) kata Jalukap berarti telapak tangan. Dalam konteks bahasa pemberian nama tersebut didasarkan atas analogi yaitu pemberian nama atas dasar persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berbeda; kesepadanan antara bentuk-bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk lain; sesuatu yang sama dalam bentuk, tujuan, atau fungsi tetapi berlainan asal usul

sehingga tidak ada hubungan kekerabatan, kesamaan, sebagai ciri antara 2 benda atau hal yang dapat dipakai sebagai dasar perbandingan. Atau kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya di persamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu.

Kajian Etnoekologi

Kajian etnoekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya seperti ; kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhannya lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing dan lain-lain (Martin, 1998). Hasil kajian etnoekologi terhadap tumbuhan jalukap dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Menurut Lasmadiwati (2003), Tanaman pegagan atau jalukap merupakan tanaman liar yang dapat tumbuh disembarang tempat dan banyak tumbuh di perkebunan, ladang, tepi jalan, maupun kebun, subur di tempat lembab, terbuka maupun teduh di pinggir selokan, lapangan rumput dan tempat lain sampai setinggi kira-kira 2.500 m dari permukaan laut. Berdasarkan hasil pengukuran lingkungan di atas dapat dinyatakan bahwa jalukap yang ditemukan di sekitar desa Haratai kecamatan Loksado dapat hidup dengan baik. Seperti yang dijelaskan Syafei dan Taufikurrahman

(1994), bahwa tumbuh-tumbuhan akan tumbuh dengan baik pada ketinggian sampai dengan 1200 mdpl, intensitas cahaya lebih dari 1000 lux, pH normal (6) dan tanah yang lembab (lebih dari 70%).

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan kimia secara terperinci yang terdapat pada tumbuhan ini. Sehingga upaya mendokumentasikan nilai etnobotani tumbuhan ini lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. 1993. *Strategi Nasional Pengelolaan Keanekaragaman Hayati*. Jakarta.
- Arbain, 2000. *Peningkatan Tarap Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Dayak Bukit Meratus*. Banjarmasin Post 24 Mei. Hal 11
- Kawi D. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Banjar-Bahasa Indonesia*, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Lasmadiwati, E. 2003. *Pegagan Meningkatkan Daya Ingat, Membuat Awet Muda, Menurunkan Gejala Stres, Meningkatkan Stamina*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Martin, G. J. 1998. *Etnobotani : Sebuah manual pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.
- Syafei, E. S dan Taufikurrahman. 1994. *Pengantar Ekologi Tumbuhan*. MIPA. ITB. Bandung.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2000. *Morfologi Tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.